

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Secara umum pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau kelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya disamping tercipta proses belajar yang sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif.

Dina Gasong (2018, hlm.5) menyatakan “ Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan, dan mendukung kegiatan belajar siswa”.

Muhammad Fatthurrohman (2017, hlm. 35) berpendapat “ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Rusman (2017, hlm.2) menyatakan “Pembelajaran adalah sebuah upaya membelajarkan siswa melalui penciptaan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif.

Wenger (dalam Miftahul Huda 2016, hlm.2) menyatakan” Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja pada level yang berbeda- beda, secara individual, kolektif, ataupun social”

Ahmad Susanto (2016, hlm. 19) menyatakan “ Pembelajaran adalah penyederhanaan dai kata belajardan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar”.

Dari pernyataan diatas dalam disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang berinteraksi dengan sumber belajar ataupun media pembelajaran yang diberikan dan dapat memperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

a. Definisi Belajar

Secara umum belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Menurut beberapa pakar pendidikan belajar dapat di definisikan sebagai berikut:

Dina Gasong (2018, hlm. 8) berpendapat “ Belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis – jenis makhluk hidup tertentu seperti manusia dan sebagian besar binatang”.

Rusman (2017, hlm. 1) berpendapat “ Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencobakan mengomunikasikan, dan memahami sesuatu”.

R. Gagne *dalam* Ahmad Susanto (2016, hlm.1) berpendapat “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Hamalik *dalam* Hasamah dkk (2016, hlm.4) berpendapat “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”.

Slamento (2015, hlm. 2) mengatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan definisi yang telah di kemukakan oleh para ahli maka saya simpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, merubah pola pikir, dan membentuk kepribadian tingkah laku setiap individu.

Belajar merupakan suatu proses terus menerus yang dilakukan setiap orang. Belajar tujuannya untuk membentuk karakter diri dan menjadikan seseorang menjadi dewasa. Dengan belajar kita juga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dari dewasa kepada orang yang menuju kepada kedewasaan.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi 2 saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu ketika sedang belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar individu. Faktor – faktor belajar menurut Hamalik *dalam* Hasamah dkk (2016, hlm.17 - 18) menyatakan:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat , mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya maupun kegiatan – kegiatan lainnya diperlakukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat.
2. Faktor latihan dan keberhasilan. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah di pahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasanny, belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi.

5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

Slamento *dalam* Dyas Damayanti (2016, hlm. 41), menyatakan “ Faktor – factor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

1. Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih bersemi.
2. Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi sedang diajarkan.
3. Mengembangkan kebiasaan yang teratur.
4. Meningkatkan kondisi fisik siswa.
5. Mempertahankan cita – cita dan aspirasi siswa.
6. Menyediakan sarana dan penunjang yang memadai.

Berdasarkan uraian dapat ditarik kesimpulan bahwa factor factor belajar itu sangat penting. Faktor diatas merupakan sebagian dari factor yang mempengaruhi belajar siswa namun dalam beberapa banyak factor tersebut, belajar untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh factor kondisional yang ada.

c. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar adalah mengacu pada perolehan hasil secara kuantitatif dan kualitatif secara keterlibatan mental, emosi dan social dari siswa dalam proses pembelajaran aktif. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi pencapaian tujuan pendidikan yang sudah menjadi komitmen nasional antara lain terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Adapun pendapat para ahli tentang pengertian hasil belajar adalah sebagai berikut:

Kadek Ayu Astiti (2017, hlm. 1) berpendapat “ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar”.

Ahmad Susanto (2016, hlm.5) berpendapat “ Hasil belajar adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Sudjana *dalam* Hasamah dkk (2016, hlm.19) berpendapat “ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Kustawan (2013, hlm.27), menyatakan “ Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996) dalam Purwanto (2014, hlm 45)

Berdasarkan definisi yang telah di kemukakan oleh para ahli maka saya simpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah suatu proses atau perubahan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar berdasarkan Taxonomy S.Bloom dalam Sudjana (2013,hlm.22) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Pengembangan dari masing – masing ranah dapat kita lihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar

NO	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif	
	a. Pengetahuan (Knowledge)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, melabel, menggambarkan, memilih.
	b. Pemahaman (Comprehension)	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata – kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan.
	c. Penerapan (Application)	Menggunakan, Mengoperasikan, menciptakan /membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan.
	d. Analisis (Analysis)	Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
	e. Menciptakan, membangun (Synthesis)	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, mererncanakan.
	f. Evaluasi (Evaluation)	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi.
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (Receiving)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
	b. Menjawab (Responding)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekan, memberi,

	<p>c. Penilaian (Valuing)</p> <p>d. Organisasi (Organization)</p> <p>e. Menemtukan ciri – ciri nilai (Characterization by a value or value complex)</p>	<p>melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.</p> <p>Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat.</p> <p>Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mengikuti, mendengarkan, mempengaruhi, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan.</p> <p>Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukan.</p>
3.	<p>Rranah Psikomotor</p> <p>a. Gerakan Pokok (Fundamental Movement)</p> <p>b. Gerakan Umum (Geneic Movement)</p> <p>c. Gerakan Ordinat (Ordinative Movement)</p> <p>d. Gerakan Keativ (Creative Movement)</p>	<p>Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri berlari.</p> <p>Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakan.</p> <p>Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakan, berenang, memperbaiki, menulis.</p> <p>Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukan, melakukan, membuat, menyusun.</p>

Sumber : Taxonomy S.Bloom dalam Sudjana (2013,hlm.22)

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Materi IPS di sekolah merupakan pengetahuan yang berasal dari disiplin ilmu. Ilmu social yang diberikan kepada siswa di sekolah dengan tujuan tertentu. Khusus materi pembelajaran IPS ditata secara terpadu dan terintegrasi antara pokok bahasan dengan berbagai disiplin ilmu social lainnya.

Yulia Siska (2016, hlm. 7) berpendapat “ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dai berbagai cabang ilmu – ilmu social dan humaniora, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya”.

Trianto (2014, hlm. 171) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial , seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ahmad Susanto (2014, hlm. 2) berpendapat “ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social dan humaniora, yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum , dan budaya”.

Berdasarrkan uraian diatas dapat disimpulkan bawa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu ilmu social yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuannya untuk dapat memecahkan masalah social dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar.

Adanya mata pelajaran IPS diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan tentang dasar ilmu social, memiliki kesadaran serta keterampilan memecahkan masalah social.

b. Karakteristik pembelajaran IPS Menurut Yulia Siska (2016, hlm. 14) sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah – masalah social, keterampilan berfikir serta pemeliharaan / pemanfaatan lingkungan alam.
- 2) Mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
- 3) Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang terbaru, berhubungan sampai yang terpusat.
- 4) Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistik sampai yang struktural.
- 5) Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.

Karakteristik pembelajaran IPS Trianto (2014, hlm.174) adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur – unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah social serta upaya – upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS mencakup materi dalam pembelajaran IPS, memiliki strategi penyampaian pengajaran IPS, memiliki tujuan dalam mempelajari IPS untuk mengembangkan pengetahuan serta pemahaman dan memiliki nilai – nilai social.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memiliki tujuan menurut Sapriya dalam Yulia Siska (2016, hlm.8) berpendapat “Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitude and value) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik”.

Trianto (2014, hlm. 176) menyebutkan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan mempelajari IPS yaitu untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu – ilmu dasar social yang akan membentuk peserta didik mengembangkan sikap dan keterampilannya untuk bisa memecahkan masalah social baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4. *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Dwi Sulisworo, dkk (2018, hlm.2) berpendapat “Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas belajar yang disediakan lingkungan belajar untuk terjadi aktivitas yang saling mendukung antara satu pelajar dengan pelajar yang lain sehingga secara bersama – sama meeka tumbuh dalam memberikan makna pada suatu fenomena yang dipelajari”.

Slavin *dalam* Ranti Pandin, dkk. (2018, hlm.186) berpendapat, “Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk belajar kelompok yang

berangotakan 4 – 5 peserta didik berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, suku, dan latar belakang social yang berbeda.

“*Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan berbentuk kelompok kecil yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda, setiap anggota kelompok bertugas harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran”. (Isjoni, 2016 hlm. 12).

Slavin dalam Isjoni (2014, hlm.12) mengemukakan, “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Berdasarkan deinisi yang telah dikemukakan maka saya dapat simpulkan bahwa pengertian *Cooperative Learning* adalah suatu model yang membentuk kelompok beranggotakan 4- 6 orang secara bercampuran yang bertujuan untuk membangun siswa lebih bertanggung jawab, menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan motivasi dan kemampuan berfikir kritis.

b. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran model *cooperative* memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran *cooperative* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rusman (2013, hlm.207) sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperati adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) haus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif ssebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Kontrol.
3. Kemauan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, bekerja sama perlu ditekankan dalam proses

pembelajaran kooperatif. Selain diatur untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab tapi harus saling membantu siswa yang kesulitan ketika belajar.

Keterampilan bekerja sama kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

Adapun karakteristik pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Rahmah Johar dan Latifah Hanum (2016, hlm.30) adalah sebagai berikut :

1. Kelas dibagi atas kelompok – kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi, meliputi: tinggi, sedang, rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosialekonomi, budaya, dan lain- lain.
2. Siswa belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.
3. System penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran harus membentuk kelompok berdasarkan ciri – cirri atau syarat pada model pembelajaran kooperatif seperti memiliki kemampuan yang bervariasi baik dalam segi pengetahuan maupun keterampilan yang dimilikinya dan membentuk kelompok berdasarkan ras, suku, jenis kelamin, dan lain – lain.

c. Langkah – langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Sanjaya (2016, hlm: 244) berpendapat “Sebuah pembelajaran pastinya mempunyai mempunyai langkah – langkah atau sintak untuk melaksanakan pembelajaran. Seringkali sintak ini dilupakan oleh guru dalam proses pembelajaran”. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang

efisien. Biasanya guru hanya sekedar memberikan tugas tanpa dijelaskan terlebih dahulu sehingga siswa merasa di terlantarkan karena siswa kurangnya berpengalaman dan mereka akan bingung dan tidak tau untuk menyelesaikan tugas bersama. Supaya ini tidak terjadi guru wajib memahami sintak model pembelajaran *cooperative learning*.

Tabel 2. 2

Sintak model pembelajaran cooperative learning

FASE – FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasi peserta didik kedalam tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tatacara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim – tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentsi individu maupun kelompok.

Sanjaya. (2016, hlm. 244)

Adapun langkah – langkah pembelajaran *cooperative learning* menurut Rusman (2014,hlm.200) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 : Langkah – langkah pembelajaran kooperatif

Tahap	Langkah yang dilakukan guru
Langkah 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Langkah 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan demonstrasi atau bahan bacaan.
Langkah 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Langkah 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Langkah 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Langkah 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dengan memperhatikan dan menggunakan fase ini guru dapat menciptakan kegiatan yang aktif di kelas juga menyenangkan.

d. Prinsip – prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Lie *dalam* Rusman (2012. hlm. 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut :

- 1) Prinsip Ketrgantungan positif yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing – masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perorangan yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dai masing masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

5. Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran yang menyatukan satu pemikiran serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan untuk mencapai tujuan belajar. .

Sudjana dalam Isjoni (2016, hlm. 55) menyatakan “Beberapa siswa dihipunkan dalam satu kelompok dapat terdiri dari 4 – 6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat 4 – 6 anggota kelompok agar lebih sepaham dalam

menyelesaikan suatu permasalahan di bandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2 – 4 orang”.

Euis Suherti dan Siti Maryam (2016, hlm.93) berpendapat, “Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator serta menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil.

Fathurrohman (2015, hlm. 63) menyebutkan, “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.

Isjoni (2013, hlm.77) menyebutkan, “model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.

Yamin Martinis (2013, hlm. 89) mengatakan, “model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu suatu pembelajaran yang dapat menyatukan satu pemikiran ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 6 orang siswa yang mampu menyatukan setiap anggota yang berbeda – beda terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli dan dapat bekerja sama dalam tim supaya menghasilkan kelompok yang mampu memecahkan masalah yang terbentuk dari LKS sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Adapun langkah – langkah yang harus dipelajari ketika akan melakukan pembelajaran dengan tipe Jigsaw. Menurut Yamin Martinis (2013, hlm.94) langkah – langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda – beda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam anggota asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan di capai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa di beri tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahlimaupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing – masing kelompok atau dilakukan pengundiansalah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
3. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
4. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
5. Materi sebaiknya secara alami dapat di bagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, ada langkah – langkah pembelajaran kooperati learning tipe *jigsaw* menurut Arrend dalam Rahmah J dan Lathifah H (2016, hlm. 40 – 41) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok asal , lebih kuang 4 anggota dan diberi inisial sesuai dengan sub materi yang akan diajarkan, misalnya T,E,A, dan M.

2. Tiap anggota dalam tim diberi sub materi yang berbeda, yang disebut tim ahli. Berdasarkan inisial diatas, maka tim ahli terdiri atas ahli submateri T, ahli submateri E, dan seterusnya.
3. Tiap anggota dalam tim mempelajari materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan sub bagian mereka. Guru perlu mengevaluasi apakah setiap siswa telah menguasai dengan baik submateri yang ditugaskan, sehingga siswa layak disebut sebagai “ahli”.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sebagian yang mereka kuasai.
6. Guru memberi evaluasi
7. Penutup

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah – langkah pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yaitu suatu kelompok yang beranggotakan 4 – 6 orang. kelompok asal ialah kelompok yang memiliki kemampuan berbeda – beda. Setelah siswa berdiskusi tentang materi pembelajaran dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, kelompok ahli dapat menjelaskan secara rinci kepada teman masing masing yang berasal dari kelompok asal. Jika sudah di jelaskan maka dari kelompok asal dapat mempresentasikan materi agar dapat disesuaikan dengan persepsi guru pada mata pelajaran yang telah didiskusikan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Adapun kelebihan dalam pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Aris Soimin (2014, hlm.93) yakni sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan dan peserta didik berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga harmonis.
- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Selain itu terdapat kelebihan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Ibrahim dkk dalam Rusman (2014, hlm. 218) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif
- 2) Menjalin / mempererat hubungan yang lebih baik antara siswa.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.
- 4) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak kelebihan yang di dapat dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Karena dengan menggunakan model ini peserta didik bisa mengembangkan rasa percaya dirinya ketika sedang mengemukakan pendapatnya, menjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik karena butuh kerja sama yang baik agar proses pembelajaran ini berlangsung dengan baik dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

d. Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Adapun kekurangan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Shoimin Aris (2014, hlm. 93) yakni sebagai berikut:

- 1) Guru harus selalu mengingatkan menggunakan keterampilan – keterampilan kooperatif dalam kelompok masing – masing, karena jika tidak diingatkan maka dikhawatirkan kelompok akan tidak berjalan dengan diskusi.
- 2) Anggota kelompok yang kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Selain itu terdapat kelebihan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Ibrahim dkk dalam Rusman (2014, hlm. 218) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan - keterampilan kooperatif dalam kelompok masing – masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas – tugas dan pasif dalam diskusi.
- 3) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ulang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain kelebihan ada juga kekurangan yang di dapat dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* yaitu menggunakan waktu yang relative lama apabila ingin mengetahui menggunakan model *jigsaw* ini berhasil atau tidak.

6. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan sebuah model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dan dapat meningkatkan motivasi, minat dan hasil pembelajaran dalam berfikir kritis dan siswa juga di kelompokkan berdasarkan ras, etnis dan gender secara beragam.

Robert Slavin dalam Suci Handayani (2019, hlm.13) menyatakan “STAD atau Tim Siswa Kelompok Prestasi yang beranggotakan 4 – 6 orang dan merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Slavin *dalam* Euis Suherti & Siti Maryam (2016, hlm. 83) menyatakan, “STAD merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh seseorang guru yang memberikan latihan kepada siswa dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari konsep dan keahlian”.

Model Kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan sebagai alternative bagi guru untuk mengajar dan perlu diperhatikan kelebihan dan kekurangannya (Miftahul Huda dalam , 2017, hlm. 14).

Warsono dan Hariyanto dalam Ignasius Kristanto (2017, hlm. 13) mengartikan, “pembelajaran STAD mendorong siswa untuk terbiasa dalam bekerja sama dalam tim dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, namun pada akhirnya siswalah yang bertanggung jawab secara mandiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* yaitu suatu model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang dan membentuk siswa campuran berdasarkan jenis kelamin , kinerja, suku yang bertujuan menumbuhkan siswa untuk berfikir kritis, kerja sama dan memiliki tanggung jawab pada kelompoknya masing- masing.

b. Komponen – komponen dalam Tipe STAD

Menurut Isjoni (2016. hlm. 51) STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu, presentasi kelas, tim/kelompok, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.

1) Presentasi Kelas

Penerapan pembelajaran STAD diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas, seperti kegiatan diskusi yang dilaksanakan di kelas serta di pimpin oleh guru, setiap kelompok/ tim seharusnya dapat memperhatikan presentasi yang dilaksanakan oleh guru ataupun kelompok yang ada, agar mereka dapat membantu dalam mengerjakan kuis – kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2) Tim/kelompok

Tim/ kelompok ialah fitur yang paling penting dalam STAD. Kelompok terdiri dari 4 – 5 orang siswa yang mewakili dari seluruh bagian kelas yang bersifat heterogen. Fungsi utama dari kelompok yang telah terpilih adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar – benar belajar, dan lebih khususnya lagi agar anggota dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, kelompok berkumpul untuk lembar – lembar kegiatan sehingga kelompok akan menciptakan suasana yang aktif juga memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa tentang membahas permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan pengoreksian apabila ada anggota kelompok yang membuat kesalahan. Anggota kelompok diharuskan untuk melakukan kegiatan yang terbaik untuk kelompoknya, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Kelompok ini memberikan sumbangsiyang besar bagi bejalannya dalam sebuah kinerja akademik, serta akan menciptakan hubungan yang baik antar kelompok, rasa harga diri yang tidak mau kalah, serta meneima siswa – siswi yang kurang dalam pembelajaran di kelas.

3) Kuis

Setelah guru memberikan materi dan setiap kelompok telah menampilkan hasil diskusinya, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga, setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor kemajuan Individual

Manfaat dalam pemberian skor dalam STAD, tiada lain untuk memotivasi siswa dalam belajar, dimana setiap siswa akan berlomba- lomba bekerja dengan giat untuk mendapatkan poin juga memacu siswa dapat berperilaku bisa lebih baik daripada sebelumnya.

Namun pada kegiatan siswa diberikan skor “awal” yang diperoleh dari rata – rata kineja siswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Kemudian siswa akan mengumpulkan poin untuk kelompok mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Rekognisi Tim/Kelompok

Kelompok akan diberikan penghargaan apabila skor rata –rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor kelompok siswa dapat

juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat setiap kelompok.

c. Langkah – langkah Pembelajaran Tipe STAD

Adapun langkah – langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD menurut Euis Suherti & Siti Maryam (2016. hlm. 85 - 89) adalah sebagai berikut.

1. Materi

STAD dapat digunakan dalam materi – materi kurikulum yang dirancang khusus untuk pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tim yang disebarluaskan oleh Jhon Hopkins Team Learning Project. STAD juga dapat digunakan pada materi yang diadaptasi dari buku teks terbitan lain atau materi yang dibuat oleh guru.

2. Membagi para siswa ke dalam tim

Seorang guru harus menentukan anggota tim kelompok karena jika membiarkan siswa memilih sendiri anggota kelompoknya siswa cenderung akan memilih siswa lain yang setara dengan mereka. Pengelompokan siswa bertujuan untuk menciptakan tim yang memiliki campuran kemampuan, gender, dan etnis.

3. Mengisi lembar rangkuman tim

Setelah membagi siswa ke dalam kelompok, saatnya guru menuliskan nama – nama siswa dari tiap tim dalam lembar rangkuman tim.

4. Menentukan skor awal pertama

Skor awal siswa mewakili skor rata – rata siswa pada kuis – kuis sebelumnya. Apabila guru memulai STAD setelah memberikan tiga kali atau lebih kuis, gunakan rata – rata skor kuis siswa sebagai skor awal. Atau jika tidak, gunakan hasil nilai terakhir siswa dari semester atau tahun lalu.

5. Membangun tim

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif apapun, akan sangat baik jika memulai dengan satu atau lebih latihan pembentukan tim untuk melakukan sesuatu yang mengasyikan dan untuk saling mengenal satu sama lain. Misalnya, tim boleh saja diberikan kesempatan untuk menciptakan logo tim, baner, lagu, dll. Guru juga memiliki peran dalam membangun tim pada kelompok siswa.

6. Menyusun jadwal kegiatan

STAD terdiri atas sebuah siklus instruksi kegiatan reguler, diantaranya seperti mengajar, belajar tim, tes , dan rekognisi tim.

Adapun langkah – langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw menurut Fathurrohman (2015, hlm.54) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda- beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Bahan materi yang telah disiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi. ‘
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

d. Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Adapun kelebihan model pembelajaran ini Menurut Euis Suherti & Siti Maryam (2016, hlm. 93) sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekeja sama dengan siswa lain.
- 2) Dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Selain itu adapun kelebihan model kooperatif learning tipe *jigsaw* menurut Imas dan Berlin dalam Ignasius Kristanto (2017, hlm.20) adalah sebagai berikut :

- 1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- 2) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetensi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- 3) Pemberian kuis juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikejakan secara individu.
- 4) Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu satu sama lain dalam menguasai pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model kooperatif learning tipe jigsaw ini lebih menuntut peserta didik untuk berperan aktif di dalam kelas dan peserta didik dapat berinteraksi dan memotivasi antar peserta didik lainnya.

a. Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Adapun kekurangan model pembelajaran ini Menurut Euis Suherti & Siti Maryam (2016, hlm. 93) sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu lama.
- 2) Siswa yang pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang merasa minder ketika disatukan dengan temannya yang pandai.

Selain itu adapun kekurangan model kooperatif learning tipe *jigsaw* menurut Imas dan Berlin dalam Ignasius Kristanto (2017, hlm.22) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tak terkendali di dalam kelompok. Lalu

karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing – masing kelompok, bisa saja anak yang berprestasi menurun semangatnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Lestari, Mufany Nur (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Pada penelitian ini tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Pangesti, Dea Ayu (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS”. Pada penelitiannya tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa di bandingkan dengan menggunakan model konvensional.
3. Nurmilawati (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dan Model Pembelajaran *Discovery Learning*”. Pada penelitiannya tersebut model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dibandingkan dengan menggunakan model *discovery learning*.

C. Kerangka Pemikiran

Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu cara agar dapat terwujudnya hasil pembelajaran yang maksimal. Selain itu model pembelajaran juga sangat penting untuk proses belajar mengajar. Sebaiknya gunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi berfikir dan kemampuan anak

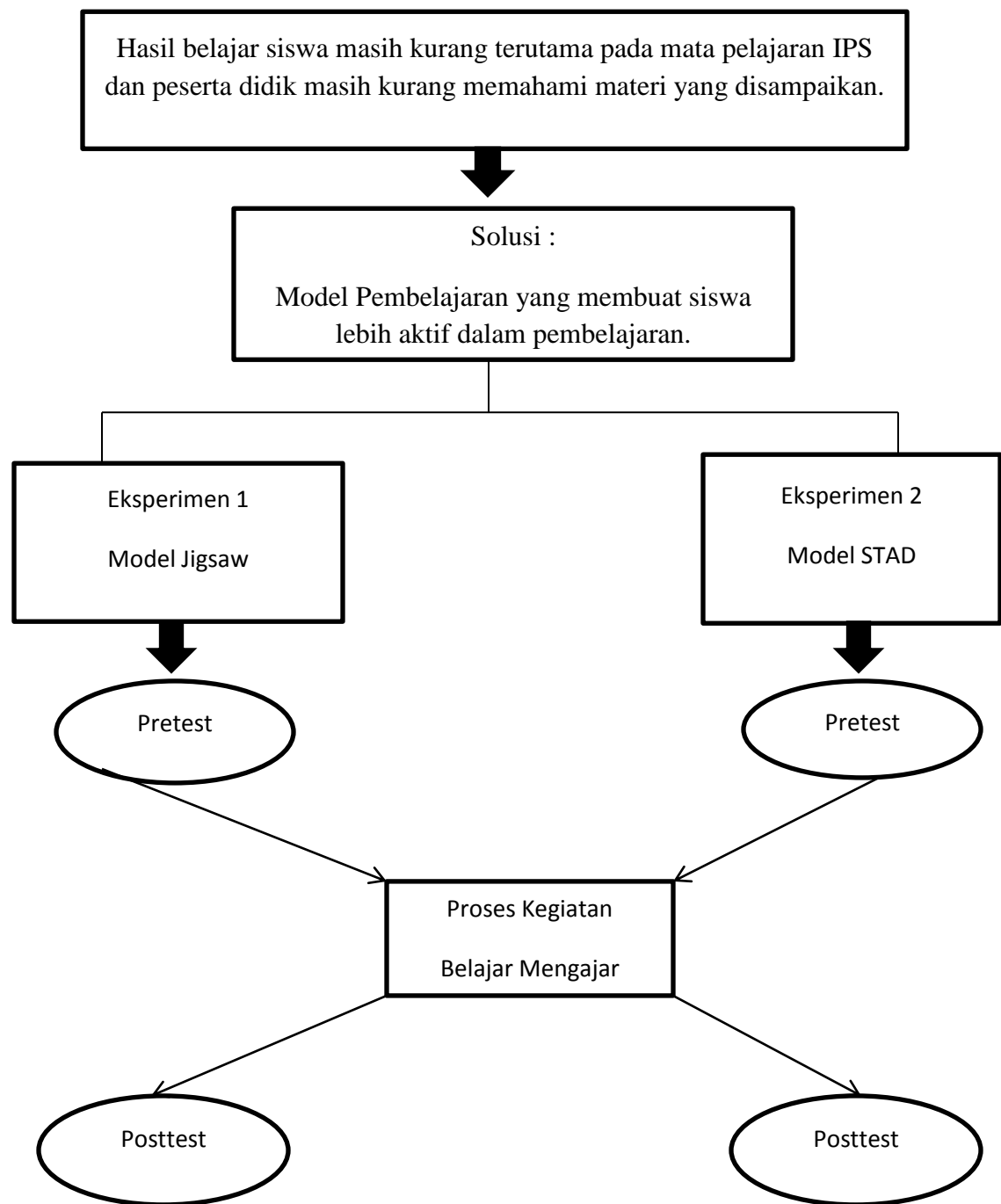
di kelas. Guru merupakan peran yang penting di dalam kelas karena gurulah yang mengajar dan memberikan materi kepada siswa . Maka dari itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak berdasarkan rentang usia siswa. Model yang sesuai agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa aktif dalam mengikuti pelajaran yaitu dengan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Yang dimana model ini mampu membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam timnya di kelas. Karena dalam belajar kelompok siswa tidak merasa dirinya telalu diabaikan karena ada temannya yang akan membantu jika dirinya merasa kesulitan. Di samping itu pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dan tipe *STAD* berpusat pada siswa dan siswa harus aktif baik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menyanggah maupun mempresentasikan hasil diskusinya di depan teman kelasnya. Ini merupakan salah satu cara agar siswa lebih berani dan tidak hanya mengandalkan temannya. Dan model ini sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasan penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* adalah siswa lebih diberi kesempatan untuk aktif berdiskusi dalam sebuah kelompok, pengumpulan pengetahuan, memberikan informasi, memungkinkan peserta berbagi perspektif yang berbeda tentang bacaan yang sama, untuk memunculkan proses analisis daripada hanya sekedar narasi sederhana. Dalam pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* peserta didik memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama menghasilkan kelompok yang berkualitas agar bisa memecahkan masalah dalam materi pembelajaran.

Sedangkan untuk Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik dalam kelompok yang beranggotakan 4 – 5 orang heterogen yang dapat meningkatkan kecakapan individu, kecakapan kelompok, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Peneliti menggunakan jenis eksperimen yang dimana bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok lain yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian eksperimen dilakukan pada kelas yang akan diberi perlakuan atau yang disebut *eksperimental group* dan kelas kelompok perbandingan yang disebut dengan *control group*. Pada kelas Eksperimen 1 peneliti akan menggunakan model *cooperative learning* tipe Jigsaw, sedangkan pada kelas eksperimen 2 peneliti akan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD.

Sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas peneliti akan memberikan sebuah *pretest* untuk mengukur keahlian peserta didik sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw dan STAD. Setelah mengetahui hasil awal pada *pretest* peneliti akan memulai pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model tersebut pada masing – masing kelas eksperimen. Kemudian pada hasil akhir setelah melakukan kedua model tersebut peneliti akan memberikan *posttest* untuk mengukur hasil akhir pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw dan STAD

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2013, hlm.110) berpendapat bahwa, “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Menurut Iskandar *dalam* Musfiquon (2012, hlm.46) menyatakan bahwa, “Hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembeneran atas jawaban masalah penelitian”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat saya simpulkan bahwa Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya sampai hasil yang telah terbukti data autentiknya. Hipotesis secara umum dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan efektifitas penggunaan model *Cooperative learning Jigsaw* dengan *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
- H_1 : Terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.